

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

Asal mula dari nama Larangan Barma sebelumnya hanya bernama “Larangan”. Adapun nama Barma diambil dari nama sebuah keris peninggalan kerajaan di Batu Putih yang bernama keris “Barma Tama” yang ditemukan di Larangan, dengan begitu jadilah nama Desa ini “Larangan Barma”.

Desa Larangan Barma adalah salah satu desa yang berkembang, desa yang saat ini dinahkodai oleh Bapak H. Nawi. Selaku kepala desa dua proide ini, beliau memiliki visi **“terwujudnya Desa Larangan Barma yang rukun dan makmur serta terdepan dalam bidang pertanian atau perkebunan, pembangunan pendidikan dan keagamaan yang kreatif dan mandiri.”** Visi ini selaras dengan kondisi Desa Larangan Barma yang memiliki luas 7,60 km<sup>2</sup> dan penduduk 3.445 jiwa.

Saat ini pemerintahan desa terus berbenah dari pemerintahan hingga tata kelola dan pembangunan. Karena dengan bertumbuhnya sektor perekonomian di sekitar kawasan ring satu perindustrian seperti TPPI dan PLTU, maka Desa Larangan Barma harus menyiapkan sesuatu, baik dari segi SDM maupun yang lainnya selain sektor pertanian. Namun sebagai Desa yang bercita-cita menjaga dan melestarikan budaya leluhur, hingga saat ini masih menjadi salah satu Desa yang kuat menjaga adat istiadat dan melestarikan budaya warisan nenek moyangnya.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan data hasil wawancara sebagai jawaban dari fokus penelitian, yaitu:

### **1. Wujud dari Tari Topeng *Ghulur* di Desa Larangan Barma Batu Putih Kabupaten Sumenep**

Peneliti menanyakan perihal wujud tari topeng *ghulur* yang meliputi; kostum, sesajen, alat musik, lokasi serta gerakan penari dalam pementasan yang ada di Desa Larangan Barma Batu Putih.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Hamdan mengenai kostum penari dalam pementasan tari topeng *ghulur* sebagai berikut:

“Dalam pementasan tari topeng *ghulur*, pada hakikatnya hanya ditarikan oleh satu orang penari kesatria yang berasal dari keturunannya saja. Maka dari itu kostum yang digunakan tentunya harus cocok dengan seseorang yang memakainya. Pada masa sekarang kostum yang digunakan penari mengalami perubahan yang berupa tambahan asisoris. Namun sejatinya kostum yang digunakan oleh penari cukup sederhana, terdiri dari topeng, *odheng*, rambut palsu dan kalung yang terbuat dari rajutan bunga melati.”<sup>1</sup>

Peneliti melanjutkan pertanyaan yang sama kepada narasumber yang berbeda di tempat yang sama pula, yaitu bapak Habib.

“Kalau seingat saya, pementasan tari topeng *ghulur* ditarikan secara resmi pada hari jadi Kabupaten Sumenep pada tahun 1996. Waktu itu yang saya lihat, selain yang disebutkan tadi, seorang penari juga menggunakan celana panji yang panjangnya sampai di bawah lutut, gelang yang terletak di kaki juga tangan, *sampir* dan terakhir sabuk pinggang.”<sup>2</sup>

Dari hasil wawancara peneliti terhadap informan, bahwasanya terkait dengan kostum yang digunakan oleh penari dalam pementasan tari topeng *ghulur* itu diantaranya; ada topeng, *odheng*, rambut palsu, kalung yang terbuat dari rajutan bunga melati, celana panji yang panjangnya sampai di bawah lutut, gelang yang terletak di kaki juga tangan, *sampir* dan terakhir sabuk pinggang.

<sup>1</sup> Hamdan Maulana, Sekertaris Desa Larangan Barma, Wawancara Langsung, (9 Februari 2020).

<sup>2</sup> Habibullah, Bendahara Desa Larangan Barma, Wawancara Langsung, (9 Februari 2020).



Gambar 1.1 : Topeng



Gambar 1.2 : Celana Panji



Gambar 3.3 : Ikat Pinggang atau Sabuk

Selanjutnya peneliti menanyakan perihal gerakan penari dalam pementasan tari topeng *ghulur* kepada bapak Juni. Sebagai berikut:

“Pada kenyataannya, tari topeng *ghulur* itu sangat unik karena berbeda dengan tari topeng lainnya. Yah, salah satunya bisa kita lihat dari segi gerakan. Dalam tari topeng *ghulur*, hanya terdapat tiga gerakan saja yaitu berdiri, duduk dan berguling-guling di tanah yang dalam bahasa Maduranya *lur-ghulur e tana*.”<sup>3</sup>

Peneliti melanjutkan pertanyaan yang sama kepada narasumber yang berbeda, beliau bernama bapak Sukrawi.

“Kenapa tari topeng ini dinamakan tari topeng *ghulur*? Padahal yang sudah kita ketahui ada tiga komponen yang mendasari gerakannya? Itu dikarenakan gerakan yang mendominasi dalam tarian ini adalah gerakan *ghulur* yang artinya berguling-guling di tanah.”<sup>4</sup>

Dari hasil wawancara peneliti terhadap informan, bahwasanya gerakan dalam tari topeng *ghulur* itu terdiri dari tiga komponen, diantaranya; berdiri, duduk dan berguling-guling di tanah. Namun, tari topeng *ghulur* ini didominasi oleh gerakan *ghulur* yang artinya berguling-guling di tanah dan itu pula yang mendasari nama tarian ini dinamakan tari topeng *ghulur*.



Gambar 1.4 : Gerakan *Ghulur*

---

<sup>3</sup>Junaidi, Dalang Tari Topen g Ghulur, Wawancara Langsung, (12 Februari 2020).

<sup>4</sup> Sukrawi, Budayawan Batu Putih, Wawancara Langsung, (13 Februari 2020).



Gambar 1.5 : Gerakan Berdiri

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai sesajen yang digunakan untuk melengkapi pementasan tari topeng *ghulur*, hal itu dikarenakan tarian ini sebagai wujud penyembahan terhadap Tuhan semesta alam yang dikombinasikan dengan mistis. Narasumbernya bernama bapak Misran.

“Tentu dalam pementasan tari topeng *ghulur* ada sesajennya, tapi bukan berupa jambi-jambi yang identik dengan kemenyan dan arang. Selayaknya hari raya idul fitri, masyarakat setempat biasanya membawa nampan yang isinya nasi, lauk pauk, buah-buahan dan kue. Namun, dalam pementasan tari topeng *ghulur* ini nampan yang dibawa oleh masyarakat berupa buah-buahan yang manis diantaranya; semangka, nangka, pisang, jeruk, rambutan dan lain sebagainya. Intinya buah-buahan itu manis.”<sup>5</sup>

Peneliti melanjutkan pertanyaan yang sama di tempat yang berbeda kepada narasumber yang berbeda pula, beliau bernama bapak Dulla.

“Sesajen yang dibawa oleh masyarakat selain buah-buahan juga ada kue. Kue ini pun bukan sembarang kue yang dibawa, melainkan kue yang teskturnya lengket, sepertihalnya; klepon, ketan, dodol dan wajik. Alasan kenapa masyarakat membawa sesajen? Karena seperti yang saya katakan dari awal bahwasanya tarian ini berupa persembahan kepada Buto Grotek melalui penyatuan diri dengan bumi lewat penari kesatria. Dan tarian ini bukan budaya lagi, melainkan sebuah tradisi di Desa Larangan Barma ini. Dimana hal tersebut atau setiap tarian ini dipentaskan, maka masyarakat akan berbondong-bondong untuk menghadirinya.”<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Misran, Warga Desa Larangan Barma, Wawancara Langsung, (28 Januari 2020).

<sup>6</sup> Abdullah, Warga Desa Larangan Barma, Wawancara Langsung, (30 Januari 2020).

Dari hasil wawancara peneliti terhadap informan, bahwasanya sesajen yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur* ada dua macam, diantaranya terdiri dari buah-buahan dan kue. Namun, buah dan kue dalam sesajen tersebut bukan sembarangan. Buah-buahan itu harus manis, sepertihanya buah semangka, nangka, pisang, rambutan, jeruk dan lainnya. Begitupula dengan kue tidak boleh sembarangan, melainkan harus terbuat dari suatu unsur yang teskturnya lengket. Sepertihalnya; klepon, ketan, dodol dan wajik. Kendati demikian, dikarenakan sesajen itu berfungsi sebagai wujud persembahan kepada Buto Grotek melalui penyatuan diri dengan bumi yang dilakukan oleh sang penari kesatria.



Gambar 1.6 : Sesajen

Selanjutnya peneliti bertanya tentang alat musik yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*. Dimana hal tersebut dijelaskan oleh bapak yang bernama Haris.

”Sejatinya dalam pementasan tari topeng *ghulur*, selain sebagai wujud persembahan kepada Buto Grotek, juga sebagai syi’ar dakwah kepada ummat Islam khususnya untuk mengingatkan manusia bahwa dia diciptakan dari tanah dan akan kembali ketanah pula. Sebagaimana wali songo menyebarkan Islam melalui media yang salah satunya adalah alat musik, maka alat musik yang digunakan dalam memeriahkan tari topeng *ghulur* ini diantaranya; kentongan, gambang, *siteran*, *kendhang*, bonang, kenong, gong dan saron.”<sup>7</sup>

<sup>7</sup>Moh. Haris Rahman, Pemain Alat Musik Tari Topeng Ghulur, Wawancara Langsung, (2 Februari 2020).

Peneliti melanjutkan pertanyaan yang sama di tempat yang sama pula, namun dengan narasumber yang berbeda, beliau bernama bapak Nadhim.

“Namun seiring berkembangnya zaman, alat musik yang digunakan dalam tarian ini cukup bervariasi guna menciptakan kombinasi antara bunyi yang satunya ke bunyi yang lain sehingga menghasilkan bunyi-bunyian atau musik yang indah seakan semuanya sempurna. Pada mulanya alat musik yang digunakan hanya kentongan, gambang dan *siteran*. Tetapi, dari ketiga alat musik itu hanya gambang yang mendominasi. Sedangkan keduanya hanya iringan sesekali saja.”<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara peneliti terhadap informan, bahwasanya alat musik yang digunakan untuk memeriahkan tari topeng *ghulur* terdiri dari beberapa bagian, diantaranya; kentongan, gambang, *siteran*, *kendhang*, bonang, kenong, gong dan saron. Namun, hal itu dikarenakan perkembangan zaman yang semakin canggih sehingga banyak alat musik yang digunakan, yang pada sejatinya hanya terdiri dari tiga alat musik yaitu; kentongan, gambang dan *siteran*. Dan dari ketiga alat musik itu, hanya gambang yang sering digunakan, sedangkan keduanya hanya iringan sesekali saja.



Gambar 1.7 : Alat Musik

---

<sup>8</sup> Nadhim Muhidin, Pemain Alat Musik Tari Topeng Ghulur, Wawancara Langsung, (2 Februari 2020).

Selanjutnya peneliti bertanya perihal lokasi di mana tari topeng *ghulur* itu dipentaskan, narasumber yang peneliti wawancarai adalah bapak H. Nawi.

“Sesungguhnya untuk lokasi pementasan tari topeng *ghulur* itu di mana saja, asalkan tempatnya luas seperti lapangan karena tarian tersebut akan dihadiri oleh khalayak atau masyarakat setempat. Tak khayal masyarakat di luar Desa Larangan Barma pun ikut serta dalam menyaksikannya.”<sup>9</sup>

Peneliti melanjutkan pertanyaan yang sama kepada narasumber yang berbeda. Beliau bernama bapak Hamid.

“Pada zamannya, lokasi yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur* ini memiliki tempat yang khusus. Tempatnya luas berbentuk melingkar dan dikelilingi tembok-tembok kecil yang berfungsi sebagai tempat duduk penonton. Seiring perkembangan zaman, tempat ini tidak digunakan lagi dikarenakan tidak terawat. Akhirnya tempat yang digunakan untuk pementasan di mana saja, bisa jadi *tanian lanjhang*.”<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, bahwasanya lokasi yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur* pada awalnya memiliki tempat khusus, bentuk melingkar dan dikelilingi tembok kecil yang berfungsi untuk tempat duduk bagi penonton. Karena tempat itu sudah tidak terawat, maka solusinya memilih tempat di mana saja asal tempat itu luas, bisa juga di *tanian lanjhang*.



Gambar 1.8 : Lokasi

<sup>9</sup> H. Nawi, Kepala Desa Larangan Barma, Wawancara Langsung, (20 Januari 2020).

<sup>10</sup> Moh. Hamid, Warga Desa Larangan Barma, Wawancara Langsung, (23 Januari 2020).



Untuk mengetahui data apa saja yang dikumpulkan dan ditemui oleh peneliti dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti akan menjabarkannya dalam bentuk tabel secara rinci. Pengelompokannya sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Domain Data Wujud atau Unsur-unsur Tari Topeng *Ghulur***

No	Kode	Data	Wujud atau Unsur-unsur Tari Topeng <i>Ghulur</i>				
			G	K	S	AM	L
1.	AT 1	Celana Panji		√			
2.	AT 2	Bonang				√	
3.	AT 3	Klepon			√		
4.	AT 4	<i>Odheng</i>		√			
5.	AT 5	<i>Siteran</i>				√	
6.	AT 6	Tanian <i>Lanjhang</i>					√
7.	AT 7	<i>Sampir/Sarung</i>		√			
8.	AT 8	Duduk	√				
9.	AT 9	Berdiri	√				
10.	AT 10	Dodol			√		
11.	AT 11	Pisang			√		
12.	AT 12	Rambut Palsu		√			
13.	AT 13	Kenong				√	
14.	AT 14	Lapangan					√
15.	AT 15	Gelang		√			

16.	AT 16	Wajik			√		
17.	AT 17	<i>Ghulur</i>	√				
18.	AT 18	Semangka			√		
19.	AT 19	Gambang				√	
20.	AT 20	Kalung		√			
21.	AT 21	Ketan			√		
22.	AT 22	Sabuk/ Ikat Pinggang		√			
23.	AT 23	Saron				√	
24.	AT 24	Topeng		√			
25.	AT 25	Jeruk			√		
26.	AT 26	Gong				√	
27.	AT 27	Rambutan			√		
28.	AT 28	Kentongan				√	
29.	AT 29	Nagka			√		
30.	AT 30	<i>Kendhang</i>				√	

**Keterangan:**

- AT: Atribut Tari
- G: Gerakan
- K: Kostum
- S: Sesajen
- AM: Alat Musik
- L: Lokasi

## 2. Makna Semiotika Tari Topeng *Ghulur* Perspektif Roland Barthes

Pada bagian kedua, peneliti bertanya mengenai makna semiotika yang terdapat dalam wujud tari topeng *ghulur* yang meliputi gerakan, kostum, sesajen, alat musik serta lokasi. Tentunya hal tersebut akan bersinggungan pada semiotika Roland Barthes.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Sukrawi mengenai makna dari segi kostum yang digunakan oleh penari dalam pementasan tari topeng *ghulur*, baik dari segi topeng, *odheng*, rambut palsu, kalung, gelang, celana, *sampir* hingga sabuk. Sebagai berikut:

“Jika ditanya mengenai makna yang terdapat pada kostum penari tari topeng *ghulur* tentulah ada. Misalnya saja topeng yang digunakan oleh penari, makna tersuratnya sebagai penutup muka. Namun, jika ditelaah dari makna tersiratnya adalah penggambaran sosok yang kuat, tangguh, berani, hebat baik dari segi keilmuannya maupun kedekatannya kepada Tuhan. Itu mengapa warna topengnya berwarna merah yang artinya seseorang yang pemberani, bukan berani menindas melainkan berani dalam membela kebenaran.”

“Mungkin yang mereka tahu *odheng* itu merupakan ikat kepala. Tetapi jika kita kaji lebih dalam lagi, *odheng* ini memiliki makna orang yang kukuh, fokus, matang dan tidak terombang-ambing oleh keadaan apapun. Untuk kalung yang digunakan oleh penari, sekilas bermakna rajutan bunga melati yang berbentuk melingkar. Tapi, tidak begitu jika kita telaah lebih jauh lagi. Kalung yang digunakan oleh penari merupakan rajutan bunga melati putih yang memiliki arti suci atau kesucian. Selain itu, juga ada rambut palsu. Rambut palsu yang kita kenal dengan sebutan tampal yang artinya rambut tiruan ternyata ada makna yang tergambar di dalamnya yaitu akar. Seperti yang kita ketahui bahwa akar selalu berada di bawah tanah yang artinya kita tidak boleh sombong karena pada sejatinya kita tetaplah berada di bawah kuasa Tuhan semesta alam.”

“Celana panji yang panjangnya sampai kelutut atau yang sering dikatakan celana buntung yang artinya celana laki-laki yang panjangnya sampai ke lutut, pada nyatanya makna itu bukan sampai di situ saja melainkan memiliki arti sebuah kesederhanaan. Kemudian ada *sampir* yang kata orang sekarang sarung, namun ada perbedaan antara keduanya. *Sampir* tidak memiliki jahitan yang menyatukan diantara ujungnya, sedangkan sarung memiliki jahitan yang mempertemukan kedua ujungnya sehingga membentuk lingkaran. Sarung yang tadinya hanya bermakna busana yang

digunakan oleh kaum laki-laki yang terbuat dari rajutan benang, ternyata tidak sesederhana itu, alasan mengapa menggunakan *sampir* atau sarung dikarenakan menggambarkan manusia itu seharusnya memiliki sifat fleksibel dan tidak kaku dalam bergaul.”

”Gelang yang digunakan di kaki dan lengan secara gamblang dapat kita artikan barang yang berbentuk lingkaran atau bisa dikatakan cincin besar. Dibalik makna itu, ada makna tersirat yaitu penggambaran sosok insan di muka bumi ini, bahwa yang sebelumnya tidak ada menjadi ada dan kemudian tidak ada lagi yang kita artikan sebagai kematian. Selanjutnya sabuk atau bisa dikatakan ikat pinggang, secara harfiah artinya kain yang dilingkarkan di pinggang. Namun, secara mendalam benda itu memiliki makna menyatukan tali persaudaraan.”<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan tersebut, ternyata ada makna dibalik kostum penari yang terdiri dari delapan atribut, diantaranya; **a)** Topeng, makna tersuratnya penutup muka dan makna tersiratnya penggambaran sosok yang kuat, tangguh, berani, hebat baik dari segi keilmuannya maupun kedekatannya kepada Tuhan. **b)** *Odheng*, makna tersuratnya ikat kepala dan makna tersiratnya orang yang kukuh, fokus, matang dan tidak terombang-ambing oleh keadaan apapun. **c)** Kalung, makna tersuratnya barang yang berupa rantai yang terbuat dari emas dan makna tersiratnya suci atau kesucian karena kalung tersebut terbuat dari rajutan bunga melati putih. **d)** Rambut palsu, makna tersuratnya rambut tiruan dan makna tersiratnya akar karena akar yang selalu berada di bawah tanah memiliki artian bahwasanya kita tidak boleh sombong karena pada sejatinya kita tetaplah berada di bawah kuasa Tuhan semesta alam. **e)** Celana panji, makna tersuratnya celana laki-laki yang panjangnya sampai ke lutut dan makna tersiratnya sebuah kesederhanaan. **f)** *Sampir/sarung*, makna tersuratnya busana yang digunakan oleh kaum laki-laki yang terbuat dari rajutan benang dan makna tersiratnya menggambarkan manusia itu seharusnya memiliki

---

<sup>11</sup>Sukrawi, Budayawan Batu Putih, Wawancara Langsung, (29 Februari 2020).

sifat fleksibel dan tidak kaku dalam bergaul. g) Gelang, makna tersuratnya barang yang berbentuk lingkaran atau bisa dikatakan cincin besar dan makna tersiratnya penggambaran sosok insan di muka bumi ini, bahwa yang sebelumnya tidak ada menjadi ada dan kemudian tidak ada lagi yang kita artikan sebagai kematian. h) Sabuk atau ikat pinggang, makna tersuratnya tali yang digunakan di pinggang dan makna tersiratnya menyatukan tali persaudaraan.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai makna dari segi gerakan dalam pementasan tari topeng *ghulur* yang meliputi tiga gerakan, diantaranya; duduk, berdiri dan berguling-guling kepada bapak Juni. Berikut kutipannya:

“Karena tari topeng *ghulur* ini berbeda dengan tarian lainnya yang hanya memiliki tiga unsur gerakan, maka ketiga gerakan itupun memiliki makna, baik makna secara harfiah maupun makna dibalik makna harfiah itu sendiri. Ketika seorang penari melakukan gerakan berdiri, secara gamblangnya memiliki arti tegak, bangkit atau bangun. Namun, perlu kita ketahui bahwa makna berdiri yang digambarkan dalam tari topeng *ghulur* ini adalah keceriaan, kebahagiaan sekaligus sambutan kepada masyarakat karena sudah ikut serta dalam menyatukan tujuan yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan semesta alam atas segala limpahan yang telah diberikan kepada kita semua. Kemudian saat penari melakukan gerakan duduk, harfiahnya bermakna meletakkan tubuh dengan bertumpu pada pantat yang disebut bersila. Lain halnya jika ditelusuri lebih dalam lagi, maka makna duduk dalam tari topeng *ghulur* ini adalah memanjatkan doa kepada Sang Pencipta agar segala yang menjadi pinta segera tersemogakan. Selanjutnya gerakan yang terakhir adalah gerakan *ghulur*, dimana gerakan ini mendominasi diantara ketiganya. Secara harfiah *ghulur* artinya mengguling-gulingkan badan atau tubuh di tanah. Tetapi secara tersirat gerakan *ghulur* ini bermakna dialog manusia dengan bumi. Bumi sebagai tempat manusia hidup dan mengarungi kehidupan tentulah ia juga punya rasa, maka dari itu penari melakukan penyatuan diri dengan bumi melalui gerakan *ghulur*.”<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan tersebut, ternyata ada makna dibalik gerakan yang dilakukan oleh penari, diantara gerakannya

---

<sup>12</sup>Junaidi, Dalang Tari Topeng Ghulur, Wawancara Langsung, (12 Februari 2020).

terdiri dari; **a)** Berdiri, makna tersuratnya tegak, bangkit atau bangun dan makna tersiratnya keceriaan, kebahagiaan sekaligus sambutan kepada masyarakat karena sudah ikut serta dalam menyatukan tujuan yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan semesta alam atas segala limpahan yang telah diberikan kepada kita semua. **b)** Duduk, makna tersuratnya meletakkan tubuh dengan bertumpu pada pantat yang disebut bersila dan makna tersiratnya memanjatkan doa kepada Sang Pencipta agar segala yang menjadi pinta segera tersemogakan. **c)** *Ghulur*, makna tersuratnya mengguling-gulingkan badan atau tubuh di tanah dan makna tersiratnya dialog manusia dengan bumi. Bumi sebagai tempat manusia hidup dan mengarungi kehidupan tentulah ia juga punya rasa, maka dari itu penari melakukan penyatuan diri dengan bumi melalui gerakan *ghulur*.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai makna dari segi sesajen yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur* yang meliputi dua unsur yaitu buah-buahan dan kue kepada narasumber yang bernama bapak Misran. Berikut kutipannya:

“Jika ditanya mengenai makna, sudah sangat jelas makna dari kue dan buah-buahan yang digunakan dalam tari topeng *ghulur*, khususnya masyarakat Larangan Barma dan masyarakat Madura pada umumnya. Dari kue, seperti yang saya sebutkan ada klepon, ketan, dodol dan wajik. Kebanyakan orang di luar sana hanya mengetahui bahwa keempatnya hanya sebatas makanan ringan. Tetapi, harus kamu tahu mengapa dalam tarian topeng *ghulur* menggunakan kue-kue yang saya sebutkan tadi? Kenapa tidak yang lain? Dikarenakan kue yang saya sebutkan tadi memiliki makna tersendiri. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa keempat kue ini teskturnya lengket itu menandakan persaudaraan di antara kita khususnya masyarakat Larangan Barma sangat erat baik dalam menjalin tali silaturahmi. Lalu ada buah-buahan diantaranya; pisang, nangka, semangka, rambutan, jeruk dan sebagainya yang intinya buah itu memiliki rasa manis. Hal itu secara gamblang bisa dimaknai bagian dari tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik. Namun, makna yang sebenarnya adalah sesuatu yang ditakdirkan Tuhan kepada kita sesungguhnya adalah kebahagiaan meski terkadang kita

merasa sedih dan kecewa, namun dibalik itu semua Tuhan telah menyediakan kado terindah untuk kita syukuri.”<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan tersebut terkait makna sesajen yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*, pada kenyataannya tidaklah sembarangan dikarenakan setiap sesajen yang dibawa masyarakat memiliki makna tersendiri. Diantaranya ada; **a)** Kue, terdiri dari klepon, ketan, dodol dan wajik makna tersuratnya makanan ringan dan makna tersiratnya menggambarkan persaudaraan masyarakat Larangan Barma yang sangat erat, baik dalam menjalin tali silaturahmi. **b)** Buah-buahan, terdiri dari pisang, nangka, semangka, rambutan, jeruk dan sebagainya yang intinya buah itu memiliki rasa manis, makna tersuratnya bagian dari tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik dan makna tersiratnya sesuatu yang ditakdirkan Tuhan sesungguhnya adalah kebahagiaan meski terkadang kita merasa sedih dan kecewa, namun dibalik itu semua Tuhan telah menyediakan kado terindah untuk kita syukuri.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai makna dari segi alat musik yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur* yang meliputi; kentongan, gambang, *siteran*, *kendhang*, bonang, kenong, gong dan saron kepada narasumber yang bernama bapak Nadhim. Berikut kutipannya:

“Setiap yang ada di sekitar kita sejatinya ada maknanya, baik secara tersurat maupun tersirat. Kita sebagai hamba-Nya harus mengetahui agar kita bisa membaca makna-makna keberadaan Tuhan. Contoh kecilnya makna yang berada pada alat musik tari topeng *ghulur* ini. Ada kentongan, bisa dikatakan jodor merupakan alat musik yang terbuat dari batang bambu atau batang kayu jati yang dipahat. Jika ditelusuri maknanya bisa berubah, makna kentongan dalam tari topeng *ghulur* ini adalah komunikasi Tuhan kepada ummat manusia melalui sebuah peringatan. Alat yang kedua *kendhang*, harfiahnya adalah alat musik yang dimainkan dengan cara

---

<sup>13</sup>Misran, Warga Desa Larangan Barma, Wawancara Langsung, (28 Januari 2020).

dipukul. Biasa dimainkan dengan tangan atau dengan alat pemukul gendang. Namun dibalik itu, maknanya yaitu manusia harus bersegera dalam hidup karena hidup cuma sebentar, bergegaslah dalam segala hal dengan artian bangun pagi dan lakukan sesuatu yang telah direncanakan agar tidak tertinggal atau tinggal angan-angan.”

“Bonang adalah alat musik yang terbuat dari perunggu bentuknya menyerupai belanga. Maknanya, setelah manusia lahir harus bisa berpikir dengan jernih sehingga ia bisa mengambil suatu keputusan dengan penuh kesadaran. Kemudian saron adalah alat musik yang berupa bilah-bilah logam yang diletakkan di atas wadah kayu berongga, jumlah bilahnya sebanyak nada pokok tangga nada antara 6 sampai 8. Maknanya, supaya manusia senantiasa lantang dalam menyuarakan kebenaran. Selanjutnya ada gong, merupakan alat musik yang dimainkan secara dipukul. Maknanya, manusia seharusnya selalu mengahiri hari-harinya dengan senyuman.”

“Kenong, merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul oleh satu alat pukul, alat ini merupakan pengisi akor atau harmoni. Maknanya, setelah manusia ada di muka bumi ini, hendaklah ia berpikir dengan hati yang bersih dan penuh kesadaran bahwasanya kita hidup di dunia bukan secara kebetulan melainkan ada tangan Tuhan Sang Pencipta yang ikut serta. Setelah itu gambang yang merupakan alat musik yang dimainkan secara dipukul, merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari bilah-bilah kayu yang panjang dan besarnya tidaklah sama. Maknanya, manusia harus seimbang dan jelas antara kebutuhan lahir dan bathin, maksudnya manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi jangan lupa harus tetap tepat waktu dalam beribadah kepada Tuhan. Terakhir ada *siteran* yang merupakan alat musik yang digunakan dengan cara dipetik. Maknanya, manusia harus mampu mengantarkan atau membimbing orang lain pada suatu tujuan yang baik.”<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan tersebut terkait makna alat musik yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur* tidaklah sembarangan, melainkan ada makna di dalamnya. Alat musik itu terdiri dari beberapa bagian, diantaranya; **a)** Kentongan, bisa dikatakan jodor, makna tersiratnya alat musik yang terbuat dari batang bambu atau batang kayu jati yang dipahat dan makna tersiratnya komunikasi Tuhan kepada umat manusia melalui sebuah peringatan. **b)** *Kendhang*, makna tersiratnya alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Biasa dimainkan dengan tangan atau dengan alat pemukul

---

<sup>14</sup>Nadhim Muhidin, Pemain Alat Musik Tari Topeng Ghulur, Wawancara Langsung, (2 Februari 2020).



gendang dan makna tersiratnya manusia itu harus bersegera dalam hidup karena hidup cuma sebentar, bergegaslah dalam segala hal dengan artinya bangun pagi dan lakukan sesuatu yang telah direncanakan agar tidak tertinggal atau tinggalkan-angan. **c)** Bonang, makna tersuratnya alat musik yang terbuat dari perunggu bentuknya menyerupai belanga dan makna tersiratnya setelah manusia lahir harus bisa berpikir dengan jernih sehingga ia bisa mengambil suatu keputusan dengan penuh kesadaran. **d)** Saron, makna tersuratnya alat musik yang berupa bilah-bilah logam yang diletakkan di atas wadah kayu berongga, jumlah bilahnya sebanyak nada pokok tangga nada antara 6 sampai 8 dan makna tersiratnya supaya manusia senantiasa lantang dalam menyuarakan kebenaran. **e)** Gong, makna tersuratnya alat musik yang dimainkan secara dipukul dan makna tersiratnya manusia seharusnya selalu mengahiri hari-harinya dengan senyuman. **f)** Kenong, makna tersuratnya alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul oleh satu alat pukul, alat ini merupakan pengisi akor atau harmoni dan makna tersiratnya setelah manusia ada di muka bumi ini, hendaklah ia berpikir dengan hati yang bersih dan penuh kesadaran bahwasanya kita hidup di dunia bukan secara kebetulan melainkan ada tangan Tuhan Sang Pencipta yang ikut serta. **g)** Gambang, makna tersuratnya alat musik yang dimainkan secara dipukul, merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari bilah-bilah kayu yang panjang dan besarnya tidaklah sama dan makna tersiratnya manusia harus seimbang dan jelas antara kebutuhan lahir dan bathin, maksudnya manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi jangan lupa harus tetap tepat waktu dalam beribadah kepada Tuhan. **h)** *Siteran*, makna tersuratnya alat musik yang digunakan dengan cara dipetik dan

makna tersiratnya manusia harus mampu mengantarkan atau membimbing orang lain pada suatu tujuan yang baik.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai makna dari lokasi sebagai tempat yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur* kepada narasumber yang bernama bapak H. Nawi. Berikut kutipannya:

“Mengenai lokasi pementasan tari topeng *ghulur* seperti yang saya katakan bahwa dulunya memang ada tempat khusus, namun seiring zaman tempat itu tidak terawat hingga pada akhirnya tidak bisa digunakan lagi. Sekarang pementasan itupun di mana pun bisa dipentaskan, asalkan luas. Mengapa harus luas? Luas dalam artian sesungguhnya adalah lebar dan lapang, namun dibalik itu kata luas dalam tari topeng *ghulur* memiliki makna tersendiri yaitu bertemu untuk berkumpul dari berbagai bentuk karakter, menyatukan diri hingga benar-benar menjadi satu-kesatuan yang utuh untuk bermunajat kepada Sang Khalik yang nantinya akan diwakili oleh seorang kesatria. Seorang kesatria tunggal yang mengajukan permohonan kepada yang Maha Tunggal.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan tersebut terkait dengan makna lokasi dalam pementasan tari topeng *ghulur*, pada kenyataannya tidaklah sembarangan. Tempatnya memang di mana saja, namun harus luas. Luas dalam makna tersuratnya yang artinya lebar dan lapang. Akan tetapi dalam makna tersiratnya memiliki arti bertemu untuk berkumpul dari berbagai bentuk karakter, menyatukan diri hingga benar-benar menjadi satu-kesatuan yang utuh untuk bermunajat kepada Sang Khalik yang nantinya akan diwakili oleh seorang kesatria. Seorang kesatria tunggal yang mengajukan permohonan kepada yang Maha Tunggal.

Untuk mengetahui data mengenai makna yang ditemukan oleh peneliti dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti akan menjabarkannya dalam bentuk tabel secara rinci. Pengelompokannya sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>H. Nawi, Kepala Desa Lararangan Barma, Wawancara Langsung, (20 Januari 2020).

Tabel 4.2

Taksonomi Data Makna Semiotika Tari Topeng *Ghulur* dari Gerakan

No	Kode	Data	Komponensial	
			Denotasi	Konotasi
1.	AT 8	Duduk	Meletakkan tubuh dengan bertumpu pada pantat yang disebut bersila.	Memanjatkan doa kepada Sang Pencipta agar segala yang menjadi pinta segera tersemogakan.
2.	AT 9	Berdiri	Tegak, bangkit atau bangun.	Keceriaan, kebahagiaan sekaligus sambutan kepada masyarakat karena sudah ikut serta dalam menyatukan tujuan yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan semesta alam atas segala limpahan yang telah diberikan kepada kita semua.
3.	AT 17	<i>Ghulur</i>	Mengguling-gulingkan badan atau tubuh di tanah.	Dialog manusia dengan bumi. Bumi sebagai tempat manusia hidup dan mengarungi kehidupan tentulah ia juga punya rasa, maka dari itu penari melakukan penyatuan diri dengan bumi melalui gerakan <i>ghulur</i> .

Tabel 4.3

Taksonomi Data Makna Semiotika Tari Topeng *Ghulur* dari Kostum

No	Kode	Data	Komponensial	
			Denotasi	Konotasi
1.	AT 1	Celana Panji	Celana laki-laki yang panjangnya sampai ke lutut	Sebuah kesederhanaan.
2.	AT 4	<i>Odheng</i>	Ikat kepala	Orang yang kukuh, fokus, matang dan tidak terombang-ambing oleh keadaan apapun.
3.	AT 7	<i>Sampir</i> atau sarung	Busana yang digunakan oleh kaum laki-laki yang terbuat dari rajutan benang	Menggambarkan manusia itu seharusnya memiliki sifat fleksibel dan tidak kaku dalam bergaul.
4.	AT 12	Rambut Palsu	Rambut tiruan	Akar karena akar yang selalu berada di bawah tanah memiliki artian bahwasanya kita tidak boleh sombong karena pada sejatinya kita tetaplah berada di bawah kuasa Tuhan semesta alam.
5.	AT 15	Gelang	Barang yang berbentuk lingkaran atau bisa dikatakan cincin besar	Penggambaran sosok insan di muka bumi ini, bahwa yang sebelumnya tidak ada menjadi ada dan kemudian tidak ada lagi yang kita artikan sebagai kematian.
6.	AT 20	Kalung	Rajutan bunga melati yang berbentuk melingkar	Suci atau kesucian karena kalung tersebut terbuat dari rajutan bunga melati putih.

7.	AT 22	Sabuk atau ikat Pinggang	Kain yang dilingkarkan di pinggang	Menyatukan tali persaudaraan.
8.	AT 24	Topeng	Penutup muka	Penggambaran sosok yang kuat, tangguh, berani, hebat baik dari segi keilmuannya maupun kedekatannya kepada Tuhan.

Tabel 4.4

#### Taksonomi Data Makna Semiotika Tari Topeng *Ghulur* dari Sesajen

No	Kode	Data	Komponensial	
			Denotasi	Konotasi
1.	AT 3	Klepon	Kue tradisional khas Madura, yang terbuat dari tepung beras ketan yang dibentuk seperti bola-bola kecil dan diisi dengan gula merah lalu direbus dalam air mendidih.	Menggambarkan persaudaraan masyarakat Larangan Barma yang sangat erat, baik dalam menjalin tali silaturahmi.
2.	AT 10	Dodol	Panganan dibuat dari tepung ketan, santan kelapa dan gula merah. Dibungkus menggunakan daun pisang.	

3.	AT 11	Pisang	Tanaman jenis Musa, buahnya berdaging, dapat dimakan dan rasanya manis.	Sesuatu yang ditakdirkan Tuhan sesungguhnya adalah kebahagiaan meski terkadang kita merasa sedih dan kecewa, namun dibalik itu semua Tuhan telah menyediakan kado terindah untuk kita syukuri.
4.	AT 16	Wajik	Panganan yang dibuat dari campuran ketan, gula dan kelapa serta dipotong seperti bentuk intan (segi empat, jajar genjang).	Menggambarkan persaudaraan masyarakat Larangan Barma yang sangat erat, baik dalam menjalin tali silaturahmi.
5.	AT 18	Semangka	Tumbuhan menjalar, buahnya bulat dan besar, berwarna hijau dan halus, daging buahnya berwarna kuning, banyak mengandung air dan manis.	Sesuatu yang ditakdirkan Tuhan sesungguhnya adalah kebahagiaan meski terkadang kita merasa sedih dan kecewa, namun dibalik itu semua Tuhan telah menyediakan kado terindah untuk kita syukuri.
6.	AT 21	Ketan	Beras pulut, kalau dimasak biasanya menjadi lengket atau lekat.	Menggambarkan persaudaraan masyarakat Larangan Barma yang sangat erat, baik dalam menjalin tali silaturahmi.

7.	AT 25	Jeruk	Tumbuhan yang termasuk keluarga Citrus, pada ketiak daun terdapat duri, mempunyai berbagai jenis dan <i>varietas</i> serta memiliki rasa yang berbeda, namun pada umumnya manis.	Sesuatu yang ditakdirkan Tuhan sesungguhnya kebahagiaan meski terkadang kita merasa kecewa, namun dibalik itu semua Tuhan telah menyediakan sesuatu untuk kita syukuri.
8.	AT 27	Rambutan	Pohon yang tingginya mencapai 15-20 m, bercabang banyak dan rindang, bunganya hijau kekuning-kuningan, buahnya bulat lonjong berambut, jika masih muda buahnya berwarna hijau dan kalau sudah matang berwarna merah (kuning), isinya putih dan rasanya manis.	
9.	AT 29	Nangka	Pohon yang mencapai tinggi 10-15 m, kayunya berwarna kuning dan berkulit hitam, daunnya kaku agak bundar sebesar tapak tangan orang dewasa dan berwarna hijau tua, buahnya rasanya manis.	

Tabel 4.5

Taksonomi Data Makna Semiotika Tari Topeng *Ghulur* dari Alat Musik

No	Kode	Data	Komponensial	
			Denotasi	Konotasi
1.	AT 2	Bonang	Alat musik yang terbuat dari perunggu bentuknya menyerupai belanga.	Setelah manusia lahir harus bisa berpikir dengan jernih sehingga ia bisa mengambil suatu keputusan dengan penuh kesadaran.
2.	AT 5	<i>Siteran</i>	Alat musik yang digunakan dengan cara dipetik.	Manusia harus mampu mengantarkan atau membimbing orang lain pada suatu tujuan yang baik.
3.	AT 13	Kenong	Alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul oleh satu alat pukul, alat ini merupakan pengisi akor atau harmoni.	Setelah manusia ada di muka bumi ini, hendaklah ia berpikir dengan hati yang bersih dan penuh kesadaran bahwasanya kita hidup di dunia bukan secara kebetulan melainkan ada tangan Tuhan Sang Pencipta yang ikut serta.
4.	AT 19	Gambang	Alat musik yang dimainkan secara dipukul, merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari bilah-bilah kayu yang panjang dan besarnya tidaklah sama.	Manusia harus seimbang dan jelas antara kebutuhan lahir dan bathin, maksudnya manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi jangan lupa harus tetap tepat waktu dalam beribadah kepada Tuhan.
5.	AT 23	Saron	Alat musik yang berupa bilah-bilah logam yang diletakkan di atas wadah kayu berongga, jumlah bilahnya sebanyak nada pokok tangga nada antara 6 sampai 8.	Supaya manusia senantiasa lantang dalam menyuarakan kebenaran.



6.	AT 26	Gong	Alat musik yang dimainkan secara dipukul.	Manusia seharusnya selalu mengahiri hari-harinya dengan senyuman.
7.	AT 28	Kentongan	Alat musik yang terbuat dari batang bambu atau batang kayu jati yang dipahat.	Komunikasi Tuhan kepada ummat manusia melalui sebuah peringatan.
8.	AT 30	<i>Kendhang</i>	Alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Biasa dimainkan dengan tangan atau dengan alat pemukul gendang.	Manusia itu harus bersegera dalam hidup karena hidup cuma sebentar, bergegaslah dalam segala hal dengan artinya bangun pagi dan lakukan sesuatu yang telah direncanakan agar tidak tertinggal atau tinggal angan-angan.

Tabel 4.6

#### Taksonomi Data Makna Semiotika Tari Topeng *Ghulur* dari Lokasi

No	Kode	Data	Komponensial	
			Denotasi	Konotasi
1.	AT 6	Tanian <i>Lanjhang</i>	Halaman panjang yang luas.	Bertemu untuk berkumpul dari berbagai bentuk karakter, menyatukan diri hingga benar-benar menjadi satu-kesatuan yang utuh untuk bermunajat kepada Sang Khalik yang nantinya akan diwakili oleh seorang kesatria. Seorang kesatria tunggal yang mengajukan permohonan kepada yang Maha Tunggal.
2.	AT 14	Lapangan	Tempat atau tanah yang luas.	

Setelah peneliti melakukan penjabaran mengenai domain, taksonomi dan komponensial pada tari topeng *ghulur*, maka selanjutnya peneliti melakukan tema kultural yaitu menghubungkan temuan dengan judul penelitian.

**a. Tema Kultural Data Makna Semiotika Tari Topeng *Ghulur* dari Gerakan**

Makna semiotika Roland Barthes tari topeng *ghulur* dari gerakan, sebagai berikut;

(AT 8) Duduk. Merupakan salah satu gerakan dalam tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya meletakkan tubuh dengan bertumpu pada pantat yang disebut bersila. Sedangkan secara konotasi artinya memanjatkan doa kepada Sang Pencipta agar segala yang menjadi pinta segera tersemogakan.

(AT 9) Berdiri. Merupakan salah satu gerakan dalam tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya tegak, bangkit atau bangun. Sedangkan secara konotasi artinya keceriaan, kebahagiaan sekaligus sambutan kepada masyarakat karena sudah ikut serta dalam menyatukan tujuan yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan semesta alam atas segala limpahan yang telah diberikan kepada kita semua.

(AT 17) *Ghulur*. Merupakan salah satu gerakan dalam tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya berguling-gulingkan badan atau tubuh di tanah. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti dialog manusia dengan bumi. Bumi sebagai tempat manusia hidup dan mengarungi kehidupan tentulah ia juga punya rasa, maka dari itu penari melakukan penyatuan diri dengan bumi melalui gerakan *ghulur*.

**b. Tema Kultural Data Makna Semiotika Tari Topeng *Ghulur* dari Kostum**

Makna semiotika Roland Barthes tari topeng *ghulur* dari kostum, sebagai berikut;

(AT 1) Celana Panji. Merupakan salah satu kostum yang digunakan oleh penari dalam tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya celana laki-laki yang panjangnya sampai ke lutut. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti sebuah kesederhanaan.

(AT 4) *Odheng*. Merupakan salah satu kostum yang digunakan oleh penari dalam tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya Ikat kepala. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti orang yang kukuh, fokus, matang dan tidak terombang-ambing oleh keadaan apapun.

(AT 7) *Sampir* atau sarung. Merupakan salah satu kostum yang digunakan oleh penari dalam tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya busana yang digunakan oleh kaum laki-laki yang terbuat dari rajutan benang. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti menggambarkan manusia itu seharusnya memiliki sifat fleksibel dan tidak kaku dalam bergaul.

(AT 12) Rambut Palsu. Merupakan salah satu kostum yang digunakan oleh penari dalam tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya rambut tiruan. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti akar karena akar yang selalu berada di bawah tanah memiliki artian bahwasanya kita tidak boleh sombong karena pada sejatinya kita tetaplah berada di bawah kuasa Tuhan semesta alam.

(AT 15) Gelang. Merupakan salah satu kostum yang digunakan oleh penari dalam tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya barang yang berbentuk lingkaran atau bisa dikatakan cincin besar. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti penggambaran sosok insan di muka bumi ini, bahwa yang sebelumnya tidak ada menjadi ada dan kemudian tidak ada lagi yang kita artikan sebagai kematian.

(AT 20) Kalung. Merupakan salah satu kostum yang digunakan oleh penari dalam tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya rajutan bunga melati yang berbentuk melingkar. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti suci atau kesucian karena kalung tersebut terbuat dari rajutan bunga melati putih.

(AT 22) Sabuk atau ikat pinggang. Merupakan salah satu kostum yang digunakan oleh penari dalam tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya kain yang dilingkarkan di pinggang. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti menyatukan tali persaudaraan.

(AT 24) Topeng. Merupakan salah satu kostum yang digunakan oleh penari dalam tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya penutup muka. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti penggambaran sosok yang kuat, tangguh, berani, hebat baik dari segi keilmuannya maupun kedekatannya kepada Tuhan.

**c. Tema Kultural Data Makna Semiotika Tari Topeng *Ghulur* dari Sesajen**

Makna semiotika Roland Barthes tari topeng *ghulur* dari sesajen, sebagai berikut;

(AT 3) Klepon. Merupakan salah satu sesajen yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya kue tradisional khas Madura, yang terbuat dari tepung beras ketan yang dibentuk seperti bola-bola kecil dan diisi dengan gula merah lalu direbus dalam air mendidih. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti menggambarkan persaudaraan masyarakat Larangan Barma yang sangat erat, baik dalam menjalin tali silaturrahi.

(AT 10) Dodol. Merupakan salah satu sesajen yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya penganan dibuat dari tepung ketan, santan kelapa dan gula merah. Dibungkus menggunakan daun pisang. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti menggambarkan persaudaraan masyarakat Larangan Barma yang sangat erat, baik dalam menjalin tali silaturrahi.

(AT 11) Pisang. Merupakan salah satu sesajen yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya Tanaman jenis Musa, buahnya berdaging, dapat dimakan dan rasanya manis. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti sesuatu yang ditakdirkan Tuhan sesungguhnya adalah kebahagiaan meski terkadang kita merasa sedih dan kecewa, namun dibalik itu semua Tuhan telah menyediakan kado terindah untuk kita syukuri.

(AT 16) Wajik. Secara denotasi merupakan penganan yang dibuat dari campuran ketan, gula dan kelapa serta dipotong seperti bentuk intan (segi empat, jajargenjang). Sedangkan secara konotasi mempunyai arti

menggambarkan persaudaraan masyarakat Larangan Barma yang sangat erat, baik dalam menjalin tali silaturahmi.

(AT 18) Semangka. Merupakan salah satu sesajen yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya tumbuhan menjalar, buahnya bulat dan besar, berwarna hijau dan halus, daging buahnya berwarna kuning, banyak mengandung air dan manis. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti sesuatu yang ditakdirkan Tuhan sesungguhnya adalah kebahagiaan meski terkadang kita merasa sedih dan kecewa, namun dibalik itu semua Tuhan telah menyediakan kado terindah untuk kita syukuri.

(AT 21) Ketan. Merupakan salah satu sesajen yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya beras pulut, kalau dimasak biasanya menjadi lengket atau lekat. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti menggambarkan persaudaraan masyarakat Larangan Barma yang sangat erat, baik dalam menjalin tali silaturahmi.

(AT 25) Jeruk. Merupakan salah satu sesajen yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya umbuan yang termasuk keluarga Citrus, pada ketiak daun terdapat duri, mempunyai berbagai jenis dan *varietas* serta memiliki rasa yang berbeda, namun pada umumnya manis. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti sesuatu yang ditakdirkan Tuhan sesungguhnya adalah kebahagiaan meski terkadang kita merasa sedih dan kecewa, namun dibalik itu semua Tuhan telah menyediakan kado terindah untuk kita syukuri.

(AT 27) Rambutan. Merupakan salah satu sesajen yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya pohon yang tingginya mencapai 15-20 m, bercabang banyak dan rindang, bunganya hijau kekuning-kuningan, buahnya bulat lonjong berambut, jika masih muda buahnya berwarna hijau dan kalau sudah matang berwarna merah (kuning), isinya putih dan rasanya manis. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti sesuatu yang ditakdirkan Tuhan sesungguhnya adalah kebahagiaan meski terkadang kita merasa sedih dan kecewa, namun dibalik itu semua Tuhan telah menyediakan kado terindah untuk kita syukuri.

(AT 29) Nagka. Merupakan salah satu sesajen yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya pohon yang mencapai tinggi 10-15 m, kayunya berwarna kuning dan berkulit hitam, daunnya kaku agak bundar sebesar tapak tangan orang dewasa dan berwarna hijau tua, kulit buahnya penuh duri yang tidak tajam dan bergetah, buahnya rasanya manis. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti sesuatu yang ditakdirkan Tuhan sesungguhnya adalah kebahagiaan meski terkadang kita merasa sedih dan kecewa, namun dibalik itu semua Tuhan telah menyediakan kado terindah untuk kita syukuri.

**d. Tema Kultural Data Makna Semiotika Tari Topeng *Ghulur* dari Alat Musik**

Makna semiotika Roland Barthes tari topeng *ghulur* dari alat musik, sebagai berikut;

(AT 2) Bonang. Merupakan salah satu alat musik yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya Alat musik yang terbuat dari perunggu bentuknya menyerupai belanga. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti setelah manusia lahir harus bisa berpikir dengan jernih sehingga ia bisa mengambil suatu keputusan dengan penuh kesadaran.

(AT 5) *Siteran*. Merupakan salah satu alat musik yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya alat musik yang digunakan dengan cara dipetik. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti manusia harus mampu mengantarkan atau membimbing orang lain pada suatu tujuan yang baik.

(AT 13) Kenong. Merupakan salah satu alat musik yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul oleh satu alat pukul, alat ini merupakan pengisi akor atau harmoni. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti setelah manusia ada di muka bumi ini, hendaklah ia berpikir dengan hati yang bersih dan penuh kesadaran bahwasanya kita hidup di dunia bukan secara kebetulan melainkan ada tangan Tuhan Sang Pencipta yang ikut serta.

(AT 19) Gambang. Merupakan salah satu alat musik yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya alat musik yang dimainkan secara dipukul, merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari bilah-bilah kayu yang panjang dan besarnya tidaklah sama. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti manusia harus seimbang dan



jelas antara kebutuhan lahir dan bathin, maksudnya manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi jangan lupa harus tetap tepat waktu dalam beribadah kepada Tuhan.

(AT 23) Saron. Merupakan salah satu alat musik yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya alat musik yang berupa bilah-bilah logam yang diletakkan di atas wadah kayu berongga, jumlah bilahnya sebanyak nada pokok tangga nada antara 6 sampai 8. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti supaya manusia senantiasa lantang dalam menyuarakan kebenaran.

(AT 26) Gong. Merupakan salah satu alat musik yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya alat musik yang dimainkan secara dipukul. Sedangkan secara konotasi mempunyai arti manusia seharusnya selalu mengahiri hari-harinya dengan senyuman.

(AT 28) Kentongan. Merupakan salah satu alat musik yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya alat musik yang terbuat dari batang bambu atau batang kayu jati yang dipahat. Sedangkan secara konotasi komunikasi Tuhan kepada umat manusia melalui sebuah peringatan.

(AT 30) *Kendhang*. Merupakan salah satu alat musik yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Biasa dimainkan dengan tangan atau dengan alat pemukul gendang. Sedangkan secara konotasi manusia itu harus bersegera dalam hidup karena hidup cuma sebentar, bergegaslah dalam

segala hal dengan artinya bangun pagi dan lakukan sesuatu yang telah direncanakan agar tidak tertinggal atau tinggal angan-angan.

**e. Tema Kultural Data Makna Semiotika Tari Topeng *Ghulur* dari Lokasi**

Makna semiotika Roland Barthes tari topeng *ghulur* dari lokasi, sebagai berikut;

(AT 6) Tanian *Lanjhang*. Merupakan salah satu tempat yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya halaman panjang yang luas. Sedangkan secara konotasi bertemu untuk berkumpul dari berbagai bentuk karakter, menyatukan diri hingga benar-benar menjadi satu-kesatuan yang utuh untuk bermunajat kepada Sang Khalik yang nantinya akan diwakili oleh seorang kesatria. Seorang kesatria tunggal yang mengajukan permohonan kepada yang Maha Tunggal.

(AT 14) Lapangan. Merupakan salah satu tempat yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur*. Secara denotasi artinya tempat atau tanah yang luas. Sedangkan secara konotasi bertemu untuk berkumpul dari berbagai bentuk karakter, menyatukan diri hingga benar-benar menjadi satu-kesatuan yang utuh untuk bermunajat kepada Sang Khalik yang nantinya akan diwakili oleh seorang kesatria. Seorang kesatria tunggal yang mengajukan permohonan kepada yang Maha Tunggal.

### 3. Keberadaan Tari Topeng *Ghulur* di Desa Larangan Barma Batu Putih Kabupaten Sumenep

Pada bagian ketiga, peneliti bertanya mengenai keberadaan tari topeng *ghulur* di Desa Larangan Barma Batu Putih Kabupaten Sumenep. Sebagaimana kutipan wawancara peneliti dengan bapak Ismail mengenai keberadaan tari topeng *ghulur* sebagai berikut:

“Mengenai keberadaan, bisa dikatakan sudah punah. Dikarenakan tarian ini tidak lagi dipentaskan. Dulu, tahun 1996 dipentaskan pada waktu hari jadi Kabupaten Sumenep. Kemudian tahun 2013 ada salah seorang mahasiswa mengadakan penelitian untuk tugas akhir dari IKIP Semarang. Setelahnya tidak ada lagi pementasan, hanya saja sebatas wawancara mengenai segala hal yang berkaitan dengan tari topeng *ghulur*.”<sup>16</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama, di tempat yang berbeda kepada bapak Hosni.

“Tari topeng *ghulur* sebenarnya masih ada dikarenakan masih ada penerusnya, namun dari perintah yang tidak lagi memerhatikan kesenian sehingga lambat laun menjadi tenggelam. Sekaligus masyarakat setempat yang mulai acuh terhadap tradisi tari topeng *ghulur* dikarenakan kesibukan yang menyita waktu mereka. Tak lupa pemuda yang biasanya berperan penting untuk bertanggungjawab dalam meneruskan budaya yang ada di Desa mereka, tetapi mereka lebih memilih merantau meninggalkan tanah kelahirannya.”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan tersebut terkait dengan keberadaan tari topeng *ghulur* di Desa Larangan Barma bisa dikatakan sudah punah dikarenakan beberapa hal, diantaranya: pemerintah yang tidak lagi memerhatikan kekayaan budaya, masyarakat yang mulai sibuk dengan urusannya masing-masing sekaligus pemudanya yang mulai meninggalkan tempat kelahiran sehingga tidak sempat membumikan budayanya. Terakhir dipentaskan pada acara hari jadi Sumenep pada tahun 1996 dan peneliti yang menyelesaikan tugas

<sup>16</sup>Ismail, Saudara Sepupu dari Dalang tari topeng *ghulur*, Wawancara Langsung, (18 Februari 2020).

<sup>17</sup>Moh. Hosni, Sesepeuh di Desa Larangan Barma, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020).

akhirnya dari kampus IKIP Semarang pada tahun 2013, setelahnya hanya sebatas wawancara tanpa pementasan.

## **B. Temuan Penelitian**

Adapun temuan penelitian dari hasil yang telah dilakukan dan dilaksanakan oleh peneliti dari tiga fokus penelitian, didasarkan pada hasil pengumpulan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap makna semiotika tari topeng *ghulur* di Desa Larangan Barma Batu Putih Kabupaten Sumenep, sebagai berikut:

### **1. Wujud dari Tari Topeng *Ghulur* di Desa Larangan Barma Batu Putih Kabupaten Sumenep**

- a. Wujud atau unsur-unsur dalam tari topeng *ghulur* ada lima, diantaranya; kostum, gerakan, alat musik, sesajen dan lokasi.
- b. Kostum yang digunakan oleh penari tari topeng *ghulur* ada delapan, diantaranya; celana panji, *odheng*, *sampir* atau sarung, gelang, topeng, kalung, rambut palsu dan sabuk atau ikat pinggang.
- c. Gerakan yang digunakan oleh penari dalam mementaskan tari topeng *ghulur* ada tiga, diantaranya; berdiri, duduk dan *ghulur*.
- d. Alat musik yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur* ada delapan, diantaranya; kentongan, *kendhang*, bonang, saron, gong, kenong, gambang dan *siteran*.
- e. Sesajen yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur* ada dua, diantaranya; buah-buahan dan kue.
- f. Lokasi sebagai tempat pementasan tari topeng *ghulur* ada dua, diantaranya; tanian *lanjhang* dan lapangan.

## **2. Makna semiotika Tari Topeng *Ghulur* Perspektif Roland Barthes**

- a. Segala yang kita sebut sebagai fakta, ternyata ada sesuatu yang lain dibaliknya, yaitu makna.
- b. Makna bisa dikaji melalui tanda.
- c. Tanda adalah segala hal yang ada di bumi dan jagat raya, yang diberi makna oleh manusia.
- d. Setiap unsur yang ada dalam tari topeng *ghulur* memiliki maknanya tersendiri. Baik secara tersurat dan tersirat, yang sering disebut dengan makna denotatif dan konotatif.

## **3. Keberadaan Tari Topeng *Ghulur* di Desa Larangan Barma Batu Putih Kabupaten Sumenep**

- a. Tari topeng *ghulur* pernah dipentaskan pada acara hari jadi Kabupaten Sumenep pada tahun 1996.
- b. Tari topeng *ghulur* pernah menjadi penelitian untuk tugas akhir yang dilakukan oleh mahasiswa IKIP Semarang.
- c. Tari topeng *ghulur* bisa dikatakan sudah punah karena tidak pernah lagi dipentaskan hanya sebatas wawancara saja.
- d. Penerus tari topeng *ghulur* sudah sampai pada keturunan kelima yaitu cicinya.

## **C. Pembahasan**

### **1. Wujud dari Tari Topeng *Ghulur* di Desa Larangan Barma Batu Putih Kabupaten Sumenep**

Wujud adalah rupa dan bentuk yang dapat diraba atau bisa dikatakan benda yang nyata.<sup>18</sup> Dalam tari, wujud berupa perlengkapan yang digunakan dalam pementasan yang sering disebut juga sebagai unsur-unsur yang ada dalam tari. Wujud merupakan satu-kesatuan yang utuh yang harus ada dalam tari. Wujud dari tari topeng *ghulur* di Desa Larangan Barma Batu Putih Kabupaten Sumenep ini sendiri diantaranya ada; kostum, gerakan, alat musik, sesajen dan lokasi.

Kostum yang digunakan penari dalam pementasan tari topeng *ghulur* ada beberapa, diantaranya; celana panji, *odheng*, *sampir* atau sarung, gelang, topeng, kalung, rambut palsu dan sabuk atau ikat pinggang. Gerakan penari dalam pementasan tari topeng *ghulur* ada tiga, diantaranya; berdiri, duduk dan *ghulur*. Kemudian alat musik yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur* ada delapan, diantaranya; kentongan, *kendhang*, bonang, saron, gong, kenong, gambang dan *siteran*. Selanjutnya ada sesajen yang terdiri dari buah-buahan dan kue. Sedangkan lokasi sebagai tempat pementasan tari topeng *ghulur* ada dua, diantaranya; tanian *lanjhang* dan lapangan.

Unsur-unsur atau wujud tersebutlah yang akan menguatkan suasana, karakter dan estetika bila dikombinasikan dengan irama serta gerakan yang mendukung dari tari topeng *ghulur*. Hingga tarian ini nantinya mempunyai rasa atau penjiwaan tersendiri untuk menyampaikan suatu makna kepada khalayak.

## **2. Makna Semiotika Tari Topeng *Ghulur* Perspektif Roland Barthes**

Semiotika merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut

---

<sup>18</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm., 1624.

“tanda”.<sup>19</sup> Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda atau *seme*, yang berarti “penafsiran tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Karena itu semiotika sering disebut sebagai *study of signs* (suatu pengkajian tanda-tanda), yang oleh Kris Budiman dan Scholes dijelaskan sebagai studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan seseorang memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.<sup>20</sup>

Tari merupakan suatu aktivitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Tari adalah sebuah upaya untuk melibatkan keseluruhan tubuh untuk mencari arti terhadap hidup.<sup>21</sup> Ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah, akan menyatakan komentar mengenai realitas kehidupan. Sebagaimana juga dengan tari topeng *ghulur*, tarian ini bukanlah sebagai sarana hiburan saja, melainkan ada sesuatu yang ingin disampaikan.

Melalui wujud atau unsur-unsur yang ada di dalam tari topeng *ghulur* inilah, sebuah makna kehidupan akan terungkap. Sepertihalnya yang dikatakan oleh Roland Barthes bahwasanya setiap sesuatu yang ada di bumi dan di jagad raya ini termasuk tari topeng *ghulur* memiliki maknanya sendiri, kita bisa menafsirkannya melalui dua cara yaitu denotasi dan konotasi.

Denotasi merupakan makna secara harfiah, sedangkan konotasi merupakan makna tambahan pada makna denotasi yang sering disebut sebagai makna tersirat. Unsur-unsur atau wujud dalam tari topeng *ghulur* ada kostum, gerakan, sesajen,

<sup>19</sup> Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, hlm., 9.

<sup>20</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm., 35.

<sup>21</sup> Muhammad Darwis, “*Makna Simbolik Tari Riringgo di Kabupaten Luwu Timur*”, hlm., 37-38.

alat musik dan juga lokasi. Namun, dalam penelitian ini peneliti mengkaji lebih dalam atau rinci lagi. Kostum yang digunakan penari topeng *ghulur* terdiri dari beberapa bagian dan semuanya memiliki maknanya sendiri. Dimulai dari topeng, makna denotasinya penutup muka dan makna konotasinya penggambaran sosok yang kuat, tangguh, berani, hebat baik dari segi keilmuannya maupun kedekatannya kepada Tuhan. kedua ada *odheng*, makna denotasinya ikat kepala dan makna konotasinya orang yang kukuh, fokus, matang dan tidak terombang-ambing oleh keadaan apapun. ketiga kalung, makna denotasinya rajutan bunga melati yang berbentuk melingkar dan makna konotasinya suci atau kesucian karena kalung tersebut terbuat dari rajutan bunga melati putih.

Keempat rambut palsu, makna denotasinya rambut tiruan dan makna konotasinya akar karena akar yang selalu berada di bawah tanah memiliki artian bahwasanya kita tidak boleh sombong karena pada sejatinya kita tetaplah berada di bawah kuasa Tuhan semesta alam. Kelima celana panji, makna denotasinya celana laki-laki yang panjangnya sampai ke lutut dan makna konotasinya sebuah kesederhanaan. Keenam *sampir* atau sarung, makna denotasinya busana yang digunakan oleh kaum laki-laki yang terbuat dari rajutan benang dan makna konotasinya menggambarkan manusia itu seharusnya memiliki sifat fleksibel dan tidak kaku dalam bergaul. Ketujuh gelang, makna denotasinya barang yang berbentuk lingkaran atau bisa dikatakan cincin besar dan makna konotasinya penggambaran sosok insan di muka bumi ini, bahwa yang sebelumnya tidak ada menjadi ada dan kemudian tidak ada lagi yang kita artikan sebagai kematian. Kedelapan sabuk atau ikat pinggang, makna denotasinya kain yang dilingkarkan di pinggang dan makna konotasinya menyatukan tali persaudaraan.



Selanjutnya dari gerakan penari tari topeng *ghulur*. Ada gerakan berdiri, makna denotasinya tegak, bangkit atau bangun dan makna konotasinya keceriaan, kebahagiaan sekaligus sambutan kepada masyarakat karena sudah ikut serta dalam menyatukan tujuan yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan semesta alam atas segala limpahan yang telah diberikan kepada kita semua. Kedua gerakan duduk, makna denotasinya meletakkan tubuh dengan bertumpu pada pantat yang disebut bersila dan makna konotasinya memanjatkan doa kepada Sang Pencipta agar segala yang menjadi pinta segera tersemogakan. Ketiga gerakan *ghulur*, makna denotasinya mengguling-gulingkan badan atau tubuh di tanah dan makna konotasinya dialog manusia dengan bumi. Bumi sebagai tempat manusia hidup dan mengarungi kehidupan tentulah ia juga punya rasa, maka dari itu penari melakukan penyatuan diri dengan bumi melalui gerakan *ghulur*.

Kemudian sesajen yang digunakan untuk melengkapi pementasan tari topeng *ghulur*. Ada kue, terdiri dari klepon, ketan, dodol dan wajik makna denotasinya makanan ringan dan makna konotasinya menggambarkan persaudaraan masyarakat Larangan Barma yang sangat erat, baik dalam menjalin tali silaturahmi. Dan buah-buahan, terdiri dari pisang, nangka, semangka, rambutan, jeruk dan sebagainya yang intinya buah itu memiliki rasa manis, makna denotasinya bagian dari tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik dan makna konotasinya sesuatu yang ditakdirkan Tuhan sesungguhnya adalah kebahagiaan meski terkadang kita merasa sedih dan kecewa, namun dibalik itu semua Tuhan telah menyediakan kado terindah untuk kita syukuri.

Adapun dari alat musik yang digunakan dalam pementasan tari topeng *ghulur* ada kentongan, bisa dikatakan jodor, makna denotasinya alat musik yang

terbuat dari batang bambu atau batang kayu jati yang dipahat dan makna konotasinya komunikasi Tuhan kepada ummat manusia melalui sebuah peringatan. Ada *kendhang*, makna denotasinya alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Biasa dimainkan dengan tangan atau dengan alat pemukul gendang dan makna konotasinya manusia itu harus bersegera dalam hidup karena hidup cuma sebentar, bergegaslah dalam segala hal dengan artinya bangun pagi dan lakukan sesuatu yang telah direncanakan agar tidak tertinggal atau tinggal angan-angan. Ada bonang, makna denotasinya alat musik yang terbuat dari perunggu bentuknya menyerupai belanga dan makna konotasinya setelah manusia lahir harus bisa berpikir dengan jernih sehingga ia bisa mengambil suatu keputusan dengan penuh kesadaran. Ada saron, makna denotasinya alat musik yang berupa bilah-bilah logam yang diletakkan di atas wadah kayu berongga, jumlah bilangannya sebanyak nada pokok tangga nada antara 6 sampai 8 dan makna konotasinya supaya manusia senantiasa lantang dalam menyuarakan kebenaran. Ada gong, makna denotasinya alat musik yang dimainkan secara dipukul dan makna konotasinya manusia seharusnya selalu mengahiri hari-harinya dengan senyuman. Ada kenong, makna denotasinya alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul oleh satu alat pukul, alat ini merupakan pengisi akor atau harmoni dan makna konotasinya setelah manusia ada di muka bumi ini, hendaklah ia berpikir dengan hati yang bersih dan penuh kesadaran bahwasanya kita hidup di dunia bukan secara kebetulan melainkan ada tangan Tuhan Sang Pencipta yang ikut serta. Ada gambang, makna denotasinya alat musik yang dimainkan secara dipukul, merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari bilah-bilah kayu yang panjang dan besarnya tidaklah sama dan makna konotasinya manusia harus seimbang dan

jasas antara kebutuhan lahir dan bathin, maksudnya manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi jangan lupa harus tetap tepat waktu dalam beribadah kepada Tuhan. Ada *siteran*, makna denotasinya alat musik yang digunakan dengan cara dipetik dan makna konotasinya manusia harus mampu mengantarkan atau membimbing orang lain pada suatu tujuan yang baik.

Terakhir lokasi pementasan tari topeng *ghulur*. Lokasinya di mana saja, namun harus luas. Luas dalam makna denotasi yang artinya lebar dan lapang. Akan tetapi dalam makna konotasinya memiliki arti bertemu untuk berkumpul dari berbagai bentuk karakter, menyatukan diri hingga benar-benar menjadi satu-kesatuan yang utuh untuk bermunajat kepada Sang Khalik yang nantinya akan diwakili oleh seorang kesatria. Seorang kesatria tunggal yang mengajukan permohonan kepada yang Maha Tunggal.

Dengan demikian, dari kelima unsur atau wujud itulah kita dapat mengetahui bahwa tari topeng *ghulur* memiliki makna yang mungkin saja sebelumnya kita tidak mengetahuinya atau kita hanya mengetahui sebatas makna dasarnya saja. Dengan kata lain semiotika telah memberi celah terang kepada kita semua, kalau ternyata dunia dan segala isinya bukan sebatas apa yang kita lihat, melainkan ada sesuatu yang tersirat dibalik apa yang kita lihat yaitu pesan tentang kehidupan.

### **3. Keberadaan Tari Topeng *Ghulur* di Desa Larangan Barma Batu Putih Kabupaten Sumenep**

Tari topeng *ghulur* adalah tarian yang menggunakan topeng yang ditarikan oleh penari tunggal kesatria dengan cara tidur dan berguling-guling sebagai bentuk persembahan kepada Sang Pencipta melalui penyatuan diri dengan bumi.

Bumi sebagai tempat dimana manusia hidup, mengarungi kehidupan, dan memenuhi kebutuhan hidup.<sup>22</sup>

Mengenai keberadaan tari topeng *ghulur* bisa dikatakan sudah punah dikarenakan beberapa hal diantaranya; pemerintah yang kurang memerhatikan budaya, masyarakat yang mulai sibuk dengan kesibukannya sendiri sehingga tidak ada waktu untuk membudidayakan kesenian tersebut serta para pemuda di Desa Larangan Barna yang beransur-ansur pergi dari tanah kelahirannya yang mengakibatkan tidak dapat membumikan tari topeng *ghulur*. Namun, penerus tari topeng *ghulur* masih tetap ada dan sekarang sudah sampai keturunan kelima atau cicitnya, beliau bernama Juni.

---

<sup>22</sup> Diana Tahta Alvina, "*Rokat Topeng Bebeh*", hlm., 6.